

# STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MAHABBAB KANG HASYIM* KARYA NISWATIN NAFIAH

Amalia<sup>1</sup>, Cutiana Windri Astuti<sup>2</sup>, Ardian Pitra Cahya Purnama<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP PGRI Ponorogo  
*lieyeaamal@gmail.com*

**Diterima:** 18 Mei 2023, **Direvisi:** 26 Juni 2023, **Diterbitkan:** 25 Oktober 2023

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Mahabbab Kang Hasyim* karya Niswatin Nafiah dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Teori yang digunakan untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Mahabbab Kang Hasyim* karya Niswatin Nafiah yaitu psikologi jiwa menurut Sigmund Freud. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak, teknik transkripsi data, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama sesuai dengan kajian Sigmund Freud terdapat tiga aspek kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Pada aspek *id*, tokoh Hasyim pada novel *Mahabbab Kang Hasyim* karya Niswatin Nafiah memiliki sifat acuh tak acuh, humoris, sopan, dan rajin. Pada aspek *ego*, tokoh Hasyim memiliki sifat tidak dapat melupakan masa lalu dan rasa ingin memiliki. Sedangkan pada aspek *superego* tokoh Hasyim memiliki sifat dapat menerima kenyataan.

**Kata kunci:** Struktur Kepribadian; Tokoh Utama; Novel *Mahabbab Kang Hasyim*

**Abstract:** This research aims to describe the personality structure of the main character in the novel *Mahabbab Kang Hasyim* by Niswatin Nafiah using literary psychology studies. The theory used to analyze the personality structure of the main character in the novel *Mahabbab Kang Hasyim* by Niswatin Nafiah is psychology theory according to Sigmund Freud. The approach in this research is qualitative descriptive using data collection techniques; listening technique, data transcription technique and note-taking technique. The results of the research show that the personality structure of the main character is in accordance with Sigmund Freud's studies, there are three aspects of personality, namely *id*, *ego* and *superego*. In the *id* aspect, the character Hasyim in the novel *Mahabbab Kang Hasyim* by Niswatin Nafiah has an indifferent, humorous, polite and diligent nature. In the *ego* aspect, Hasyim's character has the characteristic of not being able to forget the past and a sense of belonging. Meanwhile, in the *superego* aspect, Hasyim's character has the characteristic of being able to accept reality.

**Keywords:** Personality Structure; Main Character; Novel *Mahabbab Kang Hasyim*

## PENDAHULUAN

Menurut Taum dalam Sehandi, sastra merupakan salah satu gejala kebudayaan yang bersifat universal, terdapat dalam setiap masyarakat manusia, kapan, dan dimana saja (2014:7). Dalam bukunya,

Sehandi menyatakan bahwa sastra merupakan pengetahuan eksistensial mengenai bentuk hidup manusia sehingga mudah dideskripsikan, tetapi tidak mudah didefinisikan (2014:5),

Karya sastra merupakan dunia rekaan, karya sastra juga merekam segala aspek kehidupan yang

terjadi di masyarakat (lihat Amirudin dkk., 2023; Saputra dkk., 2023; Safitriana dkk., 2022). Oleh karena itu, karya sastra merupakan potret realitas yang dilebur dengan daya imajinasi pengarangnya (Sutejo & Kasnadi, 2016:5). Karya sastra juga dianggap sebagai karya yang fiktif, inovatif, serta imajinatif. Bahasa yang konotatif mampu membangkitkan pikiran dan perasaan pengarang serta pembaca dalam mengapresiasi karya sastra (Reda, 2022:1).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah karangan atau tulisan yang indah (estetis), mengandung makna, amanat dan menyajikan pengalaman yang bermanfaat bagi manusia. Karya sastra sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka (lihat Nurfarahana dkk., 2023; Choiriyah dkk., 2023; Dhamina, 2029).

Menurut (Mardiyah dkk., 2021:145), novel sebagai karya sastra tentu memiliki fungsi yakni sebagai notulen kehidupan. Tiap-tiap pengarang memiliki daya imajinatif, yang pastinya ingin menuliskannya dalam bentuk karya sastra. Novel merupakan totalitas suatu kemenyeluran yang bersifat artistik. Maksud berifat artistik adalah yang melukiskan tokoh gerak serta adegan kehidupan nyata dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut, bahkan dapat ikut mengalami seperti kehidupan nyata yang dihadirkan penulis (Krismayati dkk., 2021). Novel sebagai gambaran permasalahan dalam kehidupan masyarakat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan melibatkan berbagai masalah yang kompleks (Nurgiyantoro, 2013:13). Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, dan temperamen yang akan terwujud dalam tindakan seseorang terhadap situasi yang

dialaminya (Minderop, 2018:8). Maka setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang dihadapinya, sehingga menjadilah ciri khas pribadi. Kepribadian merupakan suatu ciri yang dominan atau menonjol pada diri seseorang. Hal tersebut mencakup kebiasaan, sikap, serta sifat yang dimiliki seseorang dan akan terus berkembang jika ia melakukan suatu interaksi sosial (lihat Suprayitno dkk., 2019; Kasnadi dkk., 2019; Arifin, 2018).

Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam penelitian analisis ini adalah pendekatan yang menitikberatkan pada penokohan, perwatakan, perilaku, dan kepribadian tokoh utama atau lebih dikenal dengan psikologi sastra (Mauludya dkk., 2018: 33). Telaah ini muncul karena disadari bahwa sastra memiliki hubungan erat dengan kejiwaan pengarang sebagai tipe manusia tertentu pada saat menciptakan karyanya (proses kreatif), tipe, dan hukum-hukum ini diterapkan pada karya sastra, proses kejiwaan tokoh-tokoh, baik pengarang maupun pembaca karyanya.

Banyak pengarang yang mengangkat permasalahan tertentu di dalam novel tulisannya salah satunya adalah kejiwaan (psikolog) para tokohnya. Oleh karena itu banyak novel mengangkat masalah kejiwaan, maka hal-hal yang berhubungan dengan kejiwaan tokoh sangat menarik untuk dianalisis. Salah satunya dengan psikoanalisis yang merupakan bagian dari psikologi (Thohari & Sunanda, 2023).

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivis kejiwaan. Teori ini mengkaji dan mempelajari refleksi kepribadian yang dimiliki oleh seorang tokoh yang ada pada sebuah karya fiksi (Septiana, 2021: 11). Menurut Sutejo & Kasnadi (dalam Andriani dkk., 22:70). Psikologi sastra merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari, menyelidiki, serta membahas tentang aspek kejiwaan. Melalui kajian psikologi sastra, pembaca atau peneliti akan merasakan situasi yang terjadi dalam karya, untuk itu teori psikologi sastra sangat relevan ketika digunakan untuk mengkaji psikologi tokoh dalam sebuah karya (Faira, 2022:61).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah kajian sastra yang pusat perhatiannya pada aktivitas kejiwaan baik dari tokoh yang ada dalam suatu karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra, bahkan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Konsep dasar dari psikologi sastra adalah munculnya jalan bantu dalam memahami sebuah karya sastra, pemahaman dari sisi inilah dianggap belum bisa mewedahi tuntutan psikis, oleh karena itu muncul psikologi sastra yang berfungsi sebagai jembatan dalam intrepresiasi dan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek kejiwaan (Thohari & Sunanda, 2023).

Teori yang digunakan untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Mahabbah Kang Hasyim* karya Niswatin Nafiah yaitu psikologi jiwa menurut Sigmund Freud. Menurutnya, kepribadian manusia terbagi menjadi tiga kategori yakni *id*, *ego*, dan *superego* (Endraswara, 2008:194).

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penafsiran dan penuturan data penelitian deskriptif kualitatif bersangkutan dengan situasi yang terjadi, pandangan serta sikap yang terjadi dalam lingkup masyarakat, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pertentangan dua keadaan atau lebih, dan pengaruh suatu kondisi (Abdussamad, 2021:54). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Mahabbah Kang Hasyim* karya Niswatin Nafiah.

Langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini yaitu, dengan membaca berbagai jenis novel, dilanjutkan dengan menyimak setiap kata dalam novel tersebut. Dalam melakukan analisis data penelitian ini yaitu: (i) membaca berulang-ulang; (ii) mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini; (iii) mengumpulkan data tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Mahabbah Kang Hasyim* karya Niswatin Nafiah; dan (iv) memberikan

kesimpulan mengenai kepribadian tokoh utama dan faktor penyebabnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti membahas struktur kepribadian tokoh utama pada novel *Mahabbah Kang Hasyim* karya Niswatin Nafiah. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori psikologi jiwa Sigmund Freud yang terbagi menjadi tiga kategori yakni *id*, *ego*, dan *superego*.

### Struktur Kepribadian *Id* Tokoh Hasyim

*Id* merupakan sisi kepribadian seseorang yang gelap dan tidak dapat di telusuri. *Id* dibawa sejak lahir, berada dan beroperasi di daerah tak sadar (Albertine, 2018:21). Aspek *id* berisikan dunia batin yang tidak berhubungan langsung dengan dunia objek. Dalam novel *Mahabbah Kang Hasyim* pada tokoh Hasyim terdapat struktur kepribadian yaitu cuek, humoris, sopan, dan rajin.

### *Cuek atau Acuh tak Acuh*

Kepribadian cuek nampak ketika Hasyim dicemooh salah satu seorang santri manakala berhasil menjuarai kitab antar asrama. Namun Hasyim tidak menanggapi sedikitpun. Karena hal itu, teman abdi lainnya merasa penasaran. Mereka bertanya perihal resep apa yang membuat Hasyim tak mudah marah. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut:

*“Menurutnya urip awor uwong iku wajar diomong uwong (hidup dengan manusia itu wajar jika dibicarakan manusia). Jika menuruti omongan orang, lantas marah, benci atau bahkan membalas, baginya itu perbuatan yang sia-sia. Buang-buang waktu, pikiran dan tenaga”.* (*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:22).

Data di atas diungkapkan Hasyim ketika telah memenangkan perlombaan membaca kitab antar asrama yang menggambarkan bahwa Hasyim adalah sesosok yang bertipe cuek, maka cemoohan dengan versi bagaimanapun itu tidak pernah dimasukkan hati. Lantaran sifat acuh tak acuhnya itu membuat para abdi *ndalem* lainnya penasaran. Beberapa di antara mereka berbisik-bisik dan

berniat menggoda Hasyim, namun Hasyim tak sedikitpun menghiraukan. Di sisi lain Hasyim juga tidak begitu peduli perkara yang dianggapnya itu tidak baik untuk dibicarakan. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut:

“O..Sahut Hasyim sambil menguap kemudian merebahkan tubuh di lantai tanpa alas apapun. Hasyim tidak ikut mengemil kepala ikan karena tidak terlalu suka lele”. (*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:61).

Aspek *id* pada kutipan tersebut menggambarkan adanya perasaan puas dan senang yang didasarkan oleh Hasyim karena mendapat cara besikap tidak peduli dengan cemoohan yang orang lontarkan terhadapnya.

### **Humoris**

Hasyim memang sosok yang acuh tak acuh, namun di sisi lain Hasyim juga senang menghibur. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut:

“Halah... Ibuk niki paling bpujuki. Hayo nopo jenengan tindak ke sini? Hehehe.” (*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:18).

“Nganu, kulo niku dagang kopi sama gorengan baru dua tahun kok, Buk. Hehehe. Jawab Hasyim bersama senyuman merekahnya sembari menaikan alis dengan tatapan geli.”(*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:18).

Data di atas menggambarkan sifat humoris yang di miliki Hasyim, perasaan puas dan senang yang didasari oleh Hasyim karena mendapati ibunya yang datang dengan tiba-tiba. Hasyim juga tertawa ketika pertanyaan dari sang ibu perihal sejak kapan Hasyim berdagang. Aspek *id* yang lain juga nampak ketika Hasyim memberi candaan perihal mengapa hasyim berbeda sendiri dari dua saudaranya yang lain. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut:

“Walaupun saya hitam sendiri, beda dengan Mas Ridwan dan Dek Shofi yang putih bersih, ternyata hitam ini membawa berkah. Soale menjadikan kulo pantes jadi bakul kopi. Hahaha.”(*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:19).

Sejak dari kecil telah masuk pesantren sehingga membuat Hasyim pun jarang pulang, disaat Hasyim

di kunjungi oleh ibu dan membahas perihal masa lalunya dengan santai pun Hasyim menjawab penuh tawa dan itu membuat ibunya merasa bahagia oleh perubahan putranya yang sekarang.

### **Sopan atau Takdzim**

Salah satu aspek *id* yang di miliki Hasyim adalah sopannya yang membuat teman-temannya segan dan nyaman ketika tengah bersamanya. Sifat dan perilaku langka inilah yang tengah melanda remaja. Namun tidak dengan Hasyim, bahkan ketika tak bertatap langsung dengan orangnya. Kala itu Hasyim mengirimkan sebuah pesan untuk sang ibu, menanyakan perihal jam kedatangan. Hal tersebut nampak pada kutipan sebagai berikut:

“Ngapunten, jam sedoso manke kulo tenggo ten warung rujak cingur panggen biasane, nggeb.. ttd Hitam Manis” (*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:13).

“Hasyim kerap meminta pakaian Kianya pada teman abdi itu secara diam-diam. Tak rela melihat pakaian murrobbi dicuci dengan mesin.” (*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:14).

“Ibuk, njenengan tadi enten nopo kok ke ndalem Yai Kaim. Tanya gusar Hasyim.” (*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:14).

Data di atas menggambarkan bahwa Hasyim adalah sosok yang sopan dan santun. Dengan perkataan yang diucapkan tanpa melukai seorang yang sedang mengajaknya bicara. Dalam hal apapun Hasyim tetap ramah dan sopan meski pada seorang yang tak dikenalnya. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut:

“*Matursuwun*. Kali ini hitam manis yang mengucapkan terimakasih pada seorang laki-laki bertubuh kurus dan mengenakan kaos hijau botol.” (*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:20).

Data tersebut menunjukkan bahwa di balik sifat acuh tak acuhnya Hasyim terdapat sikap sopan.

### **Rajin**

Sikap itu terlihat akan tekunnya Hasyim melakukan shalat berjamaah lima waktu ketika

mendengar adzan di kumandangkan dan tanpa menundanya. Hal tersebut nampak pada kutipan sebagai berikut.

“Mendengar toa masjid pondok putra menggaungkan pujian, Hasyim bergegas mengambil air wudlu. Tak ingin melewatkan kesempatan untuk mendiami shof terdepan sebelah kiri pengimaman. Tepat depan rak Al-Qur’an. Hasyim merasa senang, jika tangannya bisa menjadi perantara sampainya mushaf pada para jamaah tatkala dibutuhkan. Bagi hitam manis, shalat berjamaah adalah sebuah tempat mencari kedamaian kala hati tengah gundah gulana.” (*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:39).

Data di atas menggambarkan bahwa Hasyim adalah sosok yang rajin dan tak menunda-nunda suatu perkara yang wajib. Hasyim juga tak pernah meninggalkan lantunan Al-Qur’an yang menjadi bagian dari wirid dan setiap setelah shalat harus dilafadzkan. Di antaranya yaitu subuh membaca surah Al-Mulk, Ashar membaca surah Waqiah, dan Magrib membaca surah Yasin.

Hasyim selalu menjadi panitia *korah-korah* dalam acara *kubro* di pesantrennya. Pada saat itu setelah usai Yai Karim mengaji, meja Yai Karim selalu paling banyak dikerumuni santri. Tak ketinggalan Hasyim juga ada di antara mereka. Bukan ikut berdesakan rebutan gelas, namun membereskan meja Kiainya. Melipat taplak bermotif batik dengan rapi, membawa piring kotor ke tempat cucian. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut:

“Di saat yang lain masih saja rebut dengan gelas Yai Karim, Hasyim justru khusuk mencuci piring-piring beserta bala tentaranya yang sudah sedari tadi diusung ke tempat cucian dan dibantu beberapa teman santri abdi.” (*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:60).

Data di atas menggambarkan bahwa Hasyim seorang yang rajin, meskipun keadaan sedang ricuh Hasyim tetap melakukan apa yang telah menjadi kebiasaannya. Sampai Hasyim hafal benar apa yang menjadi kebiasaan sahabat-sahabatnya dan setelah pekerjaan usai, mereka segera kembali ke bilik khusus *abdi ndalem*.

## Struktur Kepribadian *Ego* Tokoh Hasyim

*Ego* adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan kerealitasannya (Albertine, 2018:22). Aspek *ego* bermula terlihat ketika Ibu Nyai Husna memberi tahu Hasyim bahwa wanita yang dulu Hasyim cintai telah menikah. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut:

“Le, Rahma wes. Sudah seminggu yang lalu. Tuter ibunya, dengan spontan Hasyim terkesiap, lamunannya bersama kawan-kawan *bnyar* seketika. Dada tiba-tiba berdenyar hingga membuatnya kesulitan menelan rujak cingur yang sudah dikunyah sejak tadi.” (*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:23).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hasyim begitu kaget akan apa yang telah disampaikan oleh ibunya. Tanpa disadari timbulah rasa sesak dada, hingga sulit untuk menelan rujak yang telah dikunyahnya. Bercampur akan rasa ketidakpercayaan terhadap wanita yang dulu pernah singgah di hatinya kini telah bersanding dan dimiliki orang lain.

Aspek *ego* juga nampak ketika Hasyim mendapatkan kabar dan mengetahui bahwa sahabatnya menyukai orang yang sama dengan yang Hasyim sukai. Adanya keinginan untuk tidak berbohong adalah akibat dorongan dari *ego* yang ada pada diri Hasyim. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut:

“Mata Hasyim terbelalak, hatinya berdesir, pikirannya berputar-putar seolah puzzle asmaranya mulai menemukan titik terang. Bermacam rasa berjejal serta berkecamuk dalam pikiran. Asmara yang rumit ini tak bisa diselesaikan kecuali dengan ketenangan. Sebab ada rasa yang harus dijaga”. (*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:34).

Data di atas menggambarkan bahwa saat itu Hasyim tengah kecewa dengan apa yang sedang dialaminya atas kisah kasihnya yang selama itu telah dibangun harus usai dengan tanpa restu dari kedua belah pihak keluarga.

## Struktur Kepribadian *Superego* Tokoh Hasyim

*Superego* adalah etik dari kepribadian dan kekuatan moral, yang beroperasi menggunakan prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego* (Alberitne, 2018:22). Aspek *superego* mulai terlihat ketika Hasyim melakukan sesuatu tidak boleh didasari atas keinginan semata hanya untuk mendapat pujian dan dilihat baik oleh orang lain. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Bukan tanpa alasan Hasyim menyembunyikan identitas aslinya. Hasyim yang berambut keriting tidak ingin mendapat perlakuan spesial atau ingin di puji tatkala nyantri di pesanten yang dulu pun. Hitam manis ingin memandang dan berbaur karena kemampuannya, bukan sekedar numpang dari nama besar orang tua”. (*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:21).

Data di atas menggambarkan bahwa hitam manis sangat menikmati perannya sebagai santri biasa. Bahkan hingga Hasyim nekat menjadi *abdi ndalem* Kiai. Tidak ada sekat penghalang diantara Hasyim dan santri lainnya. Sepengetahuan para santri, Hasyim adalah seorang santri miskin yang hanya punya uang lantaran upah dari menjaga warkop pondok.

Aspek *superego* terlihat juga kala Hasyim menemui ibu yaitu Nyai Husna, ibunya memberi penjelasan akan masa yang sudah berlalu sembari mengambil selebar tisu untuk Hasyim tak memikirkan yang telah terjadi di masa lamapunya. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Njeh, buk. Kulo faham. Tidak apa-apa, Insha Allah kulo bisa menerima. Saya ini orang muda, masih membutuhkan banyak arahan dari yang sepuh”. (*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:27).

“Nikah itu tidak hanya mengharapkan sakinah, mawadah, warohmah. Tapi juga masalah. Jika diawali dari jalan kegoisan, mementingkan kesenangan saja tanpa mempertimbangkan lainnya, apa bisa masalah dan barokah hadir dalam rumah tangga nantinya. Imbuh Hasyim mendandakan bahwa Hasyim bisa dan mampu

menerima kenyataan akan cintanya yang tak berujung di pelaminan” (*Mahabbah Kang Hasyim*, 2021:28).

Dari data di atas itulah yang menunjukkan bahwa Hasyim adalah sosok yang sangat tabah dan berlapang dada tatkala diberi ujian yang mampu menggoyahkan hatinya, namun Hasyim tetap harus kuat mengikhlaskan semua perkara yang sedang di hadapinya.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian tentang kepribadian tokoh utama Hasyim dalam novel *Mahabbah Kang Hasyim* karya Niswatin Nafiah yang struktur kepribadian dikaji dengan menggunakan teori psikologi Freud, memperlihatkan bahwa kepribadian Hasyim dipengaruhi oleh *id*, *ego*, dan *superego*.

*Id* merupakan sistem paling dasar yang ada dalam diri manusia yang bersifat kacau dan menghendaki segala keinginannya untuk segera dipenuhi. *Id* dalam diri Hasyim muncul dalam bentuk dorongan sikap acuh tak acuh, sopan, humoris, dan rajin yang dimana itu semua kemudian di susul dengan *ego*. *Ego* adalah eksekutif atau pelaksana dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama, yang pertama memilih stimulasi dimana yang hendak direspon atau insting yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Sedangkan *superego* adalah etik dari kepribadian dan kekuatan moral, yang beroperasi menggunakan prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*. *Superego* muncul ketika dasar hati nurani Hasyim yang mengerti bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh keikhlasan hati dan bukan karena ingin pujian atau pun gelar.

## REFERENSI

- Abdussamad, H. Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Amirudin, F., Kasnadi, & Astuti, C. W. 2023. *Religiusitas dalam Novel Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy.

- Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 40-47. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Anggara, W. F. A., Wardiani, R., & Munifah, S. 2022. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 60-66. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Astuti, A. W., Kasnadi, & Setiawan, H. 2022. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta Yang Keperat*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 75-81. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. 2023. Konflik Batin Tokoh Novel Confessions Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra). *Leksis*, 3(1), hal. 47-56. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Endraswara, S. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media.
- Freud, S. 2005. *Psikoanalisis*. Diterjemahkan oleh haris Setiowati. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasnadi, Sutejo, & Arifin, A. 2019. Integrating Humanitarian Values in Teaching Translation of Indonesian Aphorisms into English. *Asian EFL Journal*, 23(3.4), hal. 182-198. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Mauludya, F., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2018). Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), hal. 32-40. Diakses secara online dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29814>
- Mardiyah, Z., Sutejo, & Astuti, C. W. 2021. Kajian Stilistika dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 144-153. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Minderop, A. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurfarahana, E., Setiawan, H., & Suprpto. 2023. Analisis Tokoh Utama Novel *Diam-diam Saling Cinta* Karya Arafat Nur (Tinjauan Psikoanalisis). *Leksis*, 3(1), hal. 19-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reda, W. B. A. 2022. *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye*. Disertasi. IKIP PGRI Pontianak. Diakses secara online dari: <http://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1043/>
- Safitriana, A., Kasnadi, & Setiawan, H. 2022. Aspek Kepribadian Tokoh Aryo dalam Novel *Si Sampah Berlirih* Karya Gatot Aryo. *Leksis*, 2(2), hal. 49-56. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Saputra, D. E., Sutejo, & Suprayitno, E. 2023. Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Kang Musthofa* Karya Husna Assyafa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 20-30. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. 2021. Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), hal. 100-110. Doi: <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Thohari, A. A. F. & Sunanda, A. 2023. Analisis Kepribadian Tokoh Delisa dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye pada Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kajian Psikologi Sastra. *Innovative*, 3(4), hal. 9404-9418. Doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.4141>

Sehandi, Y. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Septiana, M. 2021. *Makna Keluarga Sakinah Dalam Novel Hati Subita Karya Khilma Anis (Kajian Psikologi Sastra Perspektif Abraham Maslow)*. Disertasi. IAIN Purwokerto. Diakses secara online dari: <https://eprints.uinsaizu.ac.id>

Suprayitno, E., Rois, S., & Arifin, A. 2019. Character value: The Neglected Hidden Curriculum in Indonesian EFL Context. *Asian EFL Journal*, 23(3.3), hal. 212 - 229. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>

Suryabrata, S. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda.

Sutejo & Kasnadi. 2016. *Apresiasi Prosa*. Yogyakarta: Terakata.